



Yogya Butuh Gerakan “Nginep Suwe”

■ Hadirkan Paket Wisata Menarik untuk Dongkrak Lama Tinggal Pelancong

YOGYA, TRIBUN - Geliat pariwisata di Kota Yogya benar-benar terasa selama libur Lebaran lalu, di mana jumlah pelancong yang datang mengalami lonjakan cukup signifikan. Khususnya, di beberapa destinasi favorit di kawasan sumbu filosofi, seperti area Tugu Pal Putih, Malioboro, hingga Keraton Yogyakarta.

Hanya saja, meski terjadi peningkatan dalam hal jumlah kunjungan, beberapa stakeholder pariwisata menyebut omzet yang mereka raup cenderung kurang optimal, terutama di sektor perhotelan dan restoran. Hal tersebut sedikit banyak disebabkan oleh lama tinggal wisatawan yang terbilang masih rendah, sehingga perputaran uangnya kurang terasa.

Hamzah Sulaiman, pelaku wisata dan budaya di Kota Yogya, menyebut bahwa pemerintah harus mulai mendorong gerakan “nginep suwe” (menginap lama), guna mendorong *length of stay* atau lama tinggal wisatawan. Satu di antaranya, dengan lebih memasifkan beragam paket atraksi wisata untuk menarik wisatawan itu sendiri.

“Jadi, yang perlu dilakukan pemerintah sekarang ialah mendorong lama tinggal wisatawan di Yogya, agar mereka *nginep suwe*,” katanya, Senin (15/5).

Bukan tanpa alasan, Hamzah mengatakan, dengan akses menuju Kota Yogya yang semakin mudah melalui jalur darat, tren *nuhun dolan* (menumpang main) benar-benar terasa selama libur Lebaran silam. Dalam artian, pelancong sekadar singgah di Kota Yogya satu hari dan tanpa menginap, sebelum melanjutkan



Hamzah Sulaiman

kan perjalanannya. “Selama libur Lebaran kemarin memang tetap banyak wisatawan yang berkunjung ke Yogya, tapi istilahnya cuma *nuhun dolan*. Makanya, gerakan *nginep suwe* harus digenot pemerintah,” ungkapnya.

Budayawan senior yang juga populer dengan nama panggung Raminten tersebut, menyampaikan

kan, pemerintah dapat meningkatkan *length of stay* wisatawan dengan menghadirkan paket-paket menarik. Misalnya, paket *‘dolan lan nginep’* (main dan menginap), yang mengkombinasikan jelajah kota atau alam, sekaligus menginap di *homestay* di permukiman warga di kampung atau desa.

“Ujungnya adalah *spend of money* (pembelanjaan uang, *red*), serta perputaran uang dari sektor pariwisata pun bakal tetap berjalan. Sehingga, omzet teman-teman pelaku wisata tetap stabil dan tidak mengalami penurunan,” cetusnya.

“Ya, istilahnya, wisatawan tidak sekadar *nuhun dolan* selama di Yogya, tapi, tertarik untuk *tukutuku* (membeli, *red*), atau belanja juga,” tambah Hamzah.

Menurutnya, butuh keseriusan

dari pemerintah dan stakeholder pariwisata guna menggarap paket-paket semacam itu, melalui sinergisitas serta kolaborasi. Ia menyebut, pihaknya selama ini konsisten menggelar beragam atraksi budaya di kawasan Malioboro, dengan tujuan menarik antusiasms turis.

“Kami telah memulainya dengan *Event Budaya Sabtu Kliwon* di pelataran Malioboro. Kemudian, kami ada pertunjukan *Cabaret Show* juga, yang ternyata itu terus digandrungi turis,” terangnya. (aka/adv)



FOTO: FOTO - IST



Kearifan Lokal Wajib Dipertahankan



YOGYA, TRIBUN - Perubahan zaman yang berdampak terhadap semakin masifnya modernisasi dan digitalisasi, terasa pula di Kota Yogya. Namun, kearifan lokal yang selama ini menjadi daya tarik sekaligus penarik turis untuk datang ke Kota Yogya, diharapkan bisa terus dipertahankan dan tidak ikut tergerus.

Hamzah Sulaiman, pelaku wisata dan budaya di Kota Yogya, menandakan, setidaknya terdapat tiga hal yang menjadi alasan wisatawan antusias datang ke Yogya. Ketiganya merupakan faktor yang sangat mempengaruhi tingkat kunjungan ke Yogya, sehingga nantinya diharapkan tidak memu-

dar dalam era arus modernisasi yang serba digital dan cepat.

“Jadi, wisatawan ke Yogya itu mencari sesuatu yang masih memiliki nilai tradisional, suasana khas, serta keramahmatan warganya,” cetusnya.

Menurutnya, ketika mendengar kata Yogya, orang bakal teringat akan tebing Jawa, gamelan, wayang, kuliner khas, hingga Malioboro, yang menjadi jantung kota pelajar. Predikat daerah dengan nilai sejarah, budaya, dan surga belanja yang menempel erat, masih menjadi alasan wisatawan menyambangi ke Kota Yogya.

Sebagai salah satu daerah tuju-

an utama pariwisata, Yogya pun diharapkan dapat menjadi barometer untuk mendorong geliat pariwisata di Indonesia, seclusi masa pandemi Covid-19. Terlebih, dengan transportasi yang terintegrasi mulai dari bandara, stasiun, hingga jalan tol, akses menuju Kota Yogya makin ramah.

“YIA di Kulon Progo yang terintegrasi dengan beragam rute siap menampung wisatawan baik domestik, atau mancanegara yang datang. YIA menjadi salah satu gerbang pariwisata Yogya,” ungkapnya.

Namun, lebih dari itu, bagi pelaku usaha berbasis budaya seperti, kenyamanan, keamanan,

maupun konsistensi dalam merawat kearifan lokal, tidak kalah penting. Seandainya poin-poin itu dapat terealisasi, dengan sinergitas pemerintah dan pelaku praktik pariwisata Yogya akan terus berkelanjutan.

“Kuncinya, ya, tetap pada masyarakat Yogya sendiri, agar tetap mempertahankan kearifan lokal, ramah dan tentu saja aman nyaman. Saya yakin, masyarakat Yogya, dengan SDM-nya, dapat menghadirkan wisata berkelanjutan, berkualitas, sekaligus menjadi destinasi yang selalu menyenangkan setiap pengunjung,” pungkasnya. (aka/adv)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 12 Juli 2026
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005